

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Transfigurasi pemikiran filsafat adalah suatu proses keberlangsungan yang tak akan pernah selesai. Hal ini nampak jelas dalam sejarah pemikiran filsafat yang sampai saat ini terdiri dari empat periode, yaitu kosmosentris, teosentris, antroposentri dan logosentris. Setiap periode memiliki corak pemikiran yang berbeda-beda. Meskipun setiap fase memiliki kekhasannya masing-masing. Namun, tak bisa ditampik bahwa empat tahap itu memiliki keterkaitan satu sama lain.

Kosmosentris adalah studi filosofis tentang asal usul dan struktur alam semesta. Kosmosentris dalam filsafat merujuk pada pandangan atau pemahaman bahwa alam semesta atau kosmos merupakan pusat atau fokus utama dalam pemikiran dan pengamatan manusia. Dalam perspektif kosmosentris, alam semesta dianggap memiliki nilai dan signifikansi yang paling tinggi. Para filsuf pada masa ini mencari jawaban tentang asal mula segala sesuatu dan berusaha memperoleh pengetahuan yang benar melalui berpikir secara radikal, sistematis, dan universal. Selain itu, pemikiran filsafat pada fase kosmosentris juga lebih berfokus pada pemahaman dan penjelasan tentang hakikat dari alam semesta (Hatta, 1980, hal. 5).

Dalam periode kosmosentris ada tiga nama filsuf besar di Yunani Kuno yang kerap kali dijadikan rujukan pemikiran filsafatnya, yaitu Thales, Anaximandros dan Anaximenes. Thales di juluki sebagai bapak filsafat. Thales lahir di Miletus, Asia minor, yang merupakan sebuah kota maju dalam segi perdagangan. Tanggal kelahirannya sulit di temukan atau belum pasti, banyak orang yang menyebut masa hidupnya adalah 625-545 SM. Thales mengatakan bahwa hakikat dari alam semesta adalah air (Hatta, 1980, hal. 5-6). Hal ini didasarkan atas perjalanan hidupnya yang sering kali berlayar ke Mesir. Seperti yang kita ketahui Mesir adalah wilayah yang memiliki gurun pasir begitu luas dan Thales menyaksikan banyak binatang dan manusia yang menggantungkan hidupnya terhadap air. Karena tanpa air manusia tidak bisa minum, mengolah makanan, mandi dan bahkan membuat sistem pertanian (Russel, 2016, hal. 39).

Setelah Thales ada Anaximandros, ia adalah murid dari Thales sendiri. Anaximandros masa hidupnya menurut beberapa rujukan dari 610-547 SM. Menurut Anaximandros substansi dari alam semesta bukanlah air. Ia memberikan kritik terhadap pemikiran dari gurunya. Bagi Anaximandros, jika substansi itu berasal dari satu, maka substansi yang lain akan hilang. Sehingga Anaximandros, mengatakan bahwa hakikat dari alam semesta tidak terbatas—yang ia sebut dengan *apeiron* "yang tak terbatas"—. *Apeiron* tidak dapat dijelaskan atau dipahami dengan konsep-konsep yang terbatas atau terukur, tetapi merupakan substansi tak terbatas yang meliputi segala sesuatu. *Apeiron* tidak memiliki batasan waktu, ruang, atau sifat-sifat yang dapat dipahami secara konvensional. Dalam pemikirannya, Anaximandros menyatakan bahwa alam semesta terus menerus berkembang dan berubah, di mana apa yang kita lihat dan alami saat ini adalah hasil dari perubahan yang tak terbatas. Alam semesta terbentuk melalui proses perubahan dan transformasi yang berkelanjutan dari *apeiron*. Bagi Anaximandros, *apeiron* adalah hakikat alam semesta yang melebihi pemahaman manusia dan merupakan dasar bagi segala sesuatu yang ada (Hatta, 1980, hal. 9-10).

Terakhir, adalah Anaximenes. Ia adalah murid dari Anaximandros, lahir pada 585 SM dan meninggal pada sekitar tahun 528 SM. Menurut Anaximenes segala sesuatu itu berasal dari udara. Anaximenes memandang udara sebagai prinsip dasar yang membentuk dan mengatur alam semesta. Secara lebih jauh, ia mengatakan bahwa udara bukan hanya merupakan zat fisik yang kita hirup dan kita rasakan sehari-hari, tetapi juga substansi yang menyusun segala sesuatu di alam semesta. Anaximenes berpendapat bahwa udara adalah elemen yang terus-menerus berubah dan mengalami transformasi untuk membentuk berbagai fenomena alam, termasuk api, angin, awan, dan benda-benda materi lainnya. Karena udara memiliki sifat yang fleksibel dan dapat dikondensasikan atau dipanaskan untuk membentuk berbagai bentuk materi. Dalam pemikirannya, dia juga mengaitkan konsentrasi atau pengenceran udara dengan tingkat ketumpatan materi. Misalnya, ketika udara dikondensasikan, ia dapat menjadi air, kemudian batu, dan akhirnya menjadi logam. Sebaliknya, ketika udara dipanaskan dan diencerkan, ia dapat menjadi gas atau bahkan angin (Hatta, 1980, hal. 10).

Setelah fase kosmosentris, munculah tahap selanjutnya, yaitu teosentris. Fase teosentris ditandai oleh peralihan dari cara pandang manusia yang awalnya meniscayakan alam sebagai pusat dari semesta, kemudian beralih kepada Tuhan. Dalam periode ini, Gereja sebagai pusat peribadatan umat kristiani dinisbatkan sebagai wakil Tuhan di muka bumi. Sehingga ada anggapan bahwa filsafat dalam periode ini dikendalikan atau ditundukkan oleh agama. Ada dua tokoh yang dominan dalam periode ini, yaitu St. Thomas Agustinus dan St. Thomas Aquinas.

St. Thomas Agustinus (354-430) adalah Uskup Agung yang pemikirannya banyak dikaji sampai sekarang. Bagaimana tidak, pandangannya mengenai filsafat yang dikemas oleh doktrin agama menimbulkan berbagai kritikan, seperti konsep dosa asal dan kehendak bebas. Menurut Agustinus manusia dilahirkan dengan dosa warisan dari keturunan Adam dan Hawa. Sehingga hanya melalui kasih karunia Tuhan melalui iman dan taqwa yang bisa membuat manusia mendapatkan pembenaran dan keselamatan. Di lain pihak, Agustinus juga mengembangkan pandangannya tentang kehendak bebas dengan mengakui pengaruh dosa asal dan kondisi jatuhnya manusia. Menurutnya, setelah dosa asal, manusia mengalami kerusakan spiritual dan kehilangan kehendak bebas yang sepenuhnya. Ia menganggap bahwa manusia cenderung menuju dosa dan tidak dapat memilih kebaikan dengan sendirinya. Agustinus berpendapat bahwa kehendak manusia yang bebas hanya dapat diperbaiki melalui kasih karunia Tuhan. Hanya melalui anugerah dan pertolongan Tuhan, manusia dapat memilih kebaikan dan mencapai keselamatan. Baginya, kehendak bebas manusia tidak sepenuhnya merdeka, tetapi tergantung pada kerja Allah dalam memulihkan dan menyelamatkan jiwa manusia. Kenapa demikian, karena bagi Agustinus kehidupan material adalah kehidupan yang dipenuhi dosa dan keburukan, sehingga manusia yang memiliki warisan dosa asal dari Adam mesti mensucikan dirinya kepada Allah melalui ajaran dari Alkitab, dan ia pun kemudian membuat buku terkenal yang mengisahkan kehidupan abadi dan bahagia di akhirat, yaitu *"The City of God"* (Copleston, 2021, hal. 20-25).

Tidak jauh berbeda dengan Agustinus. Santo Thomas Aquinas sebagai pemikir gerakan skolastik juga memiliki konsep pemikiran filsafat yang hampir

sama. Thomas Aquinas (1125-1274) setidaknya memiliki dua pandangan yang terkenal dalam pemahaman filsafatnya, yaitu teologi dan argumen kosmologis. Dalam pandangan teologi-filsafatnya, ia mengatakan bahwa manusia memiliki dua sumber pengetahuan, yaitu wahyu ilahi dan akal. Wahyu ilahi adalah pengetahuan bawaan dari manusia lahir yang berkaitan dengan teologi atau pengetahuan mengenai Tuhan dan alam semesta. Sedangkan, pengetahuan yang bersumber dari akal adalah pengetahuan filosofis yang didapatkan melalui penalaran dan pengamatan manusia atas alam. Aquinas menekankan bahwa wahyu ilahi memberikan pengetahuan tentang kebenaran yang tidak dapat ditemukan melalui akal. Sehingga wahyu lebih utama daripada akal (Russel, 2016).

Kedua, argumen kosmologis dari Thomas Aquinas. Argumen-argumen kosmologis Thomas Aquinas, juga dikenal sebagai "Lima Jalan," yang digunakan untuk membuktikan keberadaan Tuhan. Kelima argumen tersebut mencakup argumen pergerakan, argumen penyebab efisien, argumen ketergantungan, argumen derajat dan tingkatan, serta argumen teleologis. Argumen-argumen ini berusaha menunjukkan bahwa Tuhan adalah sebab pertama yang paling masuk akal dan memadai untuk segala kehendak yang terjadi di Alam semesta dan Akhirat. Apabila ditinjau lebih jauh, pemikirannya ini serupa dengan metafisika Aristoteles mengenai substansi sebagai sebab pertama, yang diganti oleh Aquinas menjadi Tuhan (Djanuard, 2023, hal. 2-5).

Dari kedua argumentasi yang dipaparkan oleh para pemikir Skolastik mengenai manusia dan alam. Dapat diketahui bahwa fase teosentris agama menjadi prioritas utama dalam pemikiran filsafatnya. Sehingga muncul anggapan bahwa Tuhan adalah pusat dari segala sesuatu dalam periode teosentris atau abad pertengahan. Dalam hal ini, baik menurut Agustinus ataupun Aquinas, akal atau rasionalitas yang dimiliki manusia harus dituntun oleh wahyu, karena akal itu terbatas. Dengan kata lain, agama mendominasi kehidupan masyarakat pada periode abad pertengahan yang berimplikasi pada kebebasan berpikir dan perkembangan ilmu pengetahuan. Karena hal itu, banyak para pemikir di era pencerahan atau *renaissance* yang mengkritisi dan menolak argumentasi dari Gereja. Sehingga fase pencerahan menjadi titik balik dari perkembangan peradaban

manusia di Eropa. Karakteristik utama periode ini adalah kebebasan berpikir dan menolak dominasi gereja sebagai pusat kebenaran.

Periode pencerahan atau *renaissance* ditandai oleh gerakan reformasi yang dipelopori oleh Martin Luther. Luther melakukan gerakan reformasi yang bersifat teologis dan politis. Gerakan Reformasi yang dipelopori oleh Martin Luther pada abad ke-16 adalah pergerakan yang menentang praktik penjualan indulgensi dan penyalahgunaan kekuasaan gereja. Luther menekankan bahwa keselamatan manusia diperoleh hanya melalui iman pada Yesus Kristus, bukan melalui perbuatan baik, dan ia menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa Jerman agar umat Kristen dapat mengaksesnya secara langsung. Kritik Luther terhadap gereja dan pemisahannya dari Gereja Katolik Roma menghasilkan munculnya Gereja Protestan yang membawa perubahan sosial, politik, dan keagamaan yang signifikan serta memberikan dorongan kepada kebebasan beragama dan pemikiran yang lebih luas di masa depan (Hardiman, 2004, hal. 8-11).

Fase pencerahan pertanda kebangkitan pemikiran anthroposentrisme. Hal ini didasarkan atas keruntuhan Gereja, dan kebangkitan nalar. Sehingga anthroposentris memiliki karakteristik bahwa manusia adalah pusat dari segala yang ada, termasuk dalam kajian filsafat. Manusia menjadi lebih dominan daripada Tuhan ataupun alam. Karena akal atau rasionalitas dijadikan patokan dalam mencari pengetahuan ataupun kebenaran. Sehingga kedikdayaan alam di masa Yunani Kuno dan Tuhan di Abad Pertengahan suda musnah, dan digantikan dengan kejayaan manusia.

Anthroposentrisme merepresentasikan karakteristik pemikiran modernisme. Modernisme memiliki karakteristik berpikir yang menggambarkan pertentangan antara subjek dan objek sebagai pusat. Subjek sebagai pusat diwakili oleh aliran rasionalisme secara epistemologi, dan idealisme secara ontologi. Kutub ini dipelopori oleh Rene Descartes yang disebut sebagai bapak filsafat modern. Dalam tafsiran Descartes secara epistemologis pengetahuan hanya bisa didapatkan melalui penalaran atau akal. Sehingga aliran rasionalisme mengedepankan pikiran sebagai alat untuk mendapatkan pengetahuan. Descartes mengawalinya dengan metode kesangsian atau *cogito*, dengan meragukan semua yang nampak secara

material atau yang bisa tangkap oleh indera. Karena baginya indera itu tak niscaya atau bersifat menipu. Karena menurut Descartes dunia inderawi hanyalah hasil dari fenomena mental. Sehingga dunia realitas ini tidak akan ada kalau tidak ada subjek yang berpikir atau sadar akan realitas. Lantas dari mana Descartes bisa berpikir seperti itu. Hal ini tak ayal sebab ia juga terpengaruhi oleh pemikiran Plato dan Aristoteles dalam konteks metafisikanya. Kemudian Descartes membagi tiga hal yang sudah melekat sejak manusia di lahirkan, yang ia sebut sebagai ide bawaan, yaitu *res cogitans* (pikiran) *res extensa* (materi) dan ide tentang Allah. Sehingga pemikiran Descartes cenderung menekankan unsur subjektivitas, karena baginya hal-hal di luar ide bawaan tak rasional (dalam hal ini seperti jasmani atau materi) (Hardiman, 2004, hal. 38-39).

Di lain pihak, secara epistemologi objek merupakan pusat menurut aliran empirisisme, dan materialisme sebagai ontologi. Secara epistemologis pemikiran empirisisme yang termahsyur adalah Jhon Locke. Pada dasarnya empirisisme bertolak belakang dengan pemikiran rasionalisme. Sebab empirisisme lebih menekankan peran pengalaman inderawi sebagai alat untuk mendapatkan pengetahuan. Kenapa demikian, karena bagi Locke manusia terlahir seperti kertas kosong atau disebut “tabula rasa”, berbeda dengan Descartes yang menyebut sejak awal manusia memiliki ide bawaan untuk menafsirkan dunia realitas. Setiap orang harus melalui proses pengalaman dalam membentuk pengetahuannya. Misalnya, seseorang yang belum pernah mengendarai mobil, maka sudah jelas ia tak akan bisa memakainya. Dengan kata lain, rasionalitas atau akal tak akan mengetahui apapun jika tanpa pengalaman inderawi. Bahkan dengan pendekatan empirisismenya Locke menolak secara tegas beberapa konsep ajaran dari Kristiani seperti dosa asal. Karena manusia memiliki pengalaman hidup sebagai kekuatan untuk bebas atau terlepas dari dogma atau takdir dalam keadaan-keadaan awalnya (Hardiman, 2004, hal. 74-76). Hal ini menegaskan bahwa pengalaman inderawi sebagai faktor eksternal atau objek yang membentuk pengetahuan manusia begitu dominan dalam pemikiran Locke.

Perselisihan antara rasionalisme dan empirisisme secara epistemologis pada dasarnya memiliki tujuan untuk mendapatkan kebenaran yang objektif. Kebenaran

objektif melalui akal atau indera menuai berbagai kritik oleh para pemikir selanjutnya. Termasuk dalam hal ini adalah Nietzsche. Nietzsche sebagai seorang pemikir nihilis menegaskan bahwa kebenaran objektif itu pada dasarnya tak ada atau mustahil untuk didapatkan. Ia berpendapat bahwa kebenaran merupakan hasil dari interpretasi manusia dan tidak ada kebenaran yang absolut. Dengan kata lain, kebenaran itu bersifat subjektif, atau tidak objektif, karena didasarkan atas pengetahuan dan cara pandang yang berbeda-beda (Santoso & dkk, 2015, hal. 64).

Setelah Nietzsche memberikan kritik mengenai kebenaran objektif yang dicita-citakan oleh pemikiran modernisme. Kemudian muncul alternatif baru untuk menyelesaikan persoalan dikotomis antara subjek dan objek, yakni melalui linguistik atau bahasa. Pertanyaannya, kenapa bahasa. Karena tanpa bahasa sang filsuf tak bisa menelaah objek melalui pikirannya, ataupun ia tak akan bisa menafsirkan, membicarakan dan bahkan memikirkan objek tanpa melalui bahasa. Sehingga bahasa begitu fundamental dalam menentukan arah pemikiran para filsuf. Sebab tak mungkin realitas bersifat ajeg atau terbentuk tanpa ada bahasa.

Salah satu aliran yang menekankan bahasa sebagai hakikat dari realitas adalah strukturalisme dari Ferdinand De Saussure. Strukturalisme adalah gerakan pemikiran para intelektual yang berpusat di perancis yang mencapai era puncak pada tahun 1960. Pelopor gerakan ini adalah Ferdinand De Saussure. Menurut Saussure pada dasarnya setiap sistem tanda bersifat linguistik (Blackburn, 2013, hal. 838-839). Dalam sistem tanda linguistik, ada hubungan dari setiap kata dengan makna di baliknya. Saussure menekankan bahwa tanda linguistik terdiri dari dua unsur, yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (yang ditandakan). Penanda adalah konsep atau rujukan dari penanda. Sedangkan penanda adalah bentuk fisik yang berkaitan dengan warna, bunyi, tekstur, yang berkaitan dengan hal-hal material. Bagi Saussure, relasi antara penanda dan penanda bersifat ajeg, karena dari keterkaitan keduanya terdapat struktur. Struktur pada dasarnya yang menetapkan keajegan dari penanda dan penanda. Tetapi, stabilitas antara penanda dan penanda ditentukan juga oleh sistem arbitrer. Sehingga dalam konteks kebudayaan tertentu makna suatu kata itu bisa berbeda-beda (Islam, 2017, hal. 5). Misalkan, kucing dalam bahasa Inggris memiliki arti *cat*, sedangkan dalam bahasa Indonesia adalah

kucing. Namun, tetapi baik kucing atau *cat* memiliki keajegan bahwa keduanya menjelaskan binatang yang berkaki empat dan bersuara “*miaw*”.

Selanjutnya, muncul pertanyaan apakah strukturalisme bisa mengatasi permasalahan dikotomis antara subjek dan objek. Jelas tidak, sebab pada akhirnya strukturalisme dikritik juga oleh postrukturalisme. Dalam hal ini adalah Jaques Derrida yang memberikan kritik tajam terhadap cara pandang strukturalisme. Karena bagi Derrida makna dari suatu kata dalam sistem petanda dan penanda itu tidak bersifat ajeg atau pasti. Derrida berpendapat bahwa hubungan antara penanda dan petanda bersifat tidak stabil dan selalu berubah-ubah. Ia juga mengkritik pandangan strukturalisme yang menganggap bahwa bahasa dapat dipahami sebagai sistem yang terdiri dari unsur-unsur yang saling terkait. Menurut Derrida, bahasa tidak dapat dipahami sebagai sistem yang statis dan pasti, melainkan sebagai sistem yang selalu berubah dan terbuka terhadap interpretasi yang berbeda-beda (Nuarca, 2017, hal. 8).

Dalam pandangan Derrida strukturalisme terlalu mengandaikan bahwa ada kebenaran objektif dari sebuah petanda, yang didasarkan atas pemikiran logosenterime. Bagi Derrida, logosentrisme adalah sistem metafisik yang mengandaikan adanya logos atau kebenaran objektif yang mengandaikan keajegan, keutuhan, dan kepastian dari dunia realitas. Sehingga asumsi Saussure bahwa relasi petanda dan penanda bersifat pasti adalah keliru. Karena pemahaman atau makna tak dapat diwariskan secara turun temurun tanpa terkorupsi atau terdistorsi sama sekali. Dengan kata lain, bahasa tidak dapat dipahami sebagai sistem yang pasti dan stabil, melainkan sebagai sistem yang selalu berubah dan terbuka terhadap interpretasi yang berbeda-beda (Ariwidodo, 2013, hal. 342).

Dekonstruksi dari Derrida pada dasarnya memiliki tujuan untuk merobohkan klaim dari logosentrisme, yaitu oposisi biner. Pertentangan antara subjek dan objek yang dipelopori oleh gerakan pemikiran modernisme di latar belakang oleh oposisi biner. Oposisi biner adalah pemusatan salah satu pihak di antara pihak yang beroposisi. Jika Tuhan menjadi pusat, maka hal-hal di luar aspek-aspek ketuhanan merupakan yang lain atau bukan pusat. Begitupun, saat manusia menjadi pusat yang

melambangkan fase antroposentris, maka hal-hal di luar manusia merupakan yang lain (Islam, 2017, hal. 3).

Prinsip oposisi biner yang kental dalam pemikiran modernisme menimbulkan differensiasi dalam segala bidang kehidupan, hal ini kerap kali disebut dengan eksplosif. Eksplosif memicu terjadinya fragmentasi. Fragmentasi dalam hal ini merujuk pada pemecahan, kehancuran, atau perpecahan gagasan, nilai, dan identitas yang sebelumnya dianggap sebagai kesatuan atau keseluruhan yang kohesif. Filsafat modernisme seringkali menekankan pemisahan dan pembagian yang tajam antara sumber pengetahuan untuk mencapai kebenaran, sehingga menghasilkan fragmen-fragmen yang terpisah dan tidak saling terhubung. Hal ini tidak hanya terjadi pada filsafat, tapi dalam berbagai aspek, seperti seni, budaya, agama, sosial dan politik (Sugiharto 1996, 29).

Dari pertentangan antara subjek dan objek yang menjadi kekhasan dalam filsafat modernisme. Dikotomi antara subjek dan objek terus mengiringi perkembangan filsafat modern. Pertanyaannya apakah sejarah pemikiran filsafat puncaknya ada pada filsafat modern atau modernisme? Jelas tidak, karena seperti telah ditekankan di awal bahwa transfigurasi pemikiran filsafat merupakan hal yang tak akan pernah usai. Modernisme yang memiliki tujuan untuk mencapai kebenaran objektif tak hanya dikritik oleh pemikir poststrukturalis seperti Derrida. Dalam konteks lain, modernisme juga dikritik oleh para pemikir postmodernisme. Salah seorang pemikir postmodern yang memberikan kritik secara tajam terhadap modernisme adalah Jean. F Lyotard. Ia menekankan bahwa modernisme terlalu mengandaikan narasi besar atau "*Grand Narratives*" yang tak bisa direalisasikan.

Lyotard dalam bukunya yang berjudul "*La condition postmoderne (published in French in 1979, in English in 1984)*", mengatakan bahwa Postmodernisme merupakan era di mana legitimasi "*Grand Narratives*" berada pada fase krisis dan penurunan. *Grand Narratives* yang terkandung di dalam tradisi filsafat modern merupakan pemikiran-pemikiran yang melatarbelakangi munculnya proyeksi modernisme, seperti Rasionalisme, Empirisme, Positivisme, Saintisme, Kantianisme, Hegelianisme, dan Marxisme (Butler 2002, 13). Metanarasi tersebut bertujuan untuk mencanangkan pengetahuan yang bersifat

objektif dan universal. Padahal kebenaran tidak bersifat objektif, tetapi interpretatif. Sehingga kebenaran objektif sukar untuk direalisasikan atau dipastikan, karena bersifat relatif atau tergantung pada persepsi subjek (Wijayati dan R 2019, 14).

Dari Lyotard kita bisa menjumpai bagaimana narasi atau cita-cita besar modernisme tak bisa direalisasikan. Sehingga postmodernisme dianggap hadir untuk memberikan kritik dan cara pandang yang lebih mengutamakan kehendak subjek dan kebudayaannya, atau menolak objektivitas. Postmodernisme tidak menekankan rasionalitas dan universalitas sebagai kepastian. Karena dalam konteks postmodern tidak ada paradigma mutlak yang harus digunakan. Subjek dan objek dalam konteks postmodern terikat atau terpengaruhi oleh kondisi sosial-budaya (Lubis 2016, 21).

Postmodernisme merupakan sebuah wilayah pembahasan yang begitu kompleks dan beragam. Postmodernisme dalam konteks kebudayaan merambah ke berbagai bidang seperti seni, arsitektur, musik, film, iklan, *fashion* dll. Kebudayaan postmodern memiliki karakteristik bahwa otoritas pakar dalam memaknai kebudayaan telah kehilangan dominasinya. Dengan kata lain, subjek bisa memaknai kebudayaan tanpa perlu mempertimbangkan aspek kepakaran yang menekankan ideologis atau nilai-nilai substansial di dalamnya. Sehingga kebudayaan postmodern bersifat datar atau rendah, karena meleburkan nilai-nilai dari suatu kebudayaan. Hal ini didasarkan atas pengaruh dari kapitalisme lanjut sebagai sistem ekonomi yang merambah pada bidang-bidang kebudayaan. Dengan kata lain, kebudayaan dijadikan objek komersialisasi oleh sistem kapitalisme lanjut. Karena tak bisa ditampik bahwa ketika berbicara ekonomi, maka yang dibahas adalah produksi, distribusi dan konsumsi, serta tentunya kerugian dan keuntungan. Kapitalisme lanjut sebagai sistem ekonomi yang menjadikan kebudayaan sebagai komoditas telah memproyeksikan budaya postmodern. Dalam artian, budaya postmodern yang merupakan proyeksi dari kapitalisme lanjut. Hal ini secara jelas ditegaskan oleh salah seorang pemikir Marxis yaitu, Fredric Jameson (Jameson, 1991, hal. 3).

Bagi Jameson Kapitalisme lanjut merupakan puncak dari perkembangan sistem kapitalisme. Menurut Fredric Jameson kapitalisme lanjut merupakan puncak dari sistem kapitalisme yang bertransformasi ke berbagai bidang seperti film, seni,

musik, iklan, TV, Novel, bahkan arsitektur (Jameson 1991, 3). Dia mengatakan bahwa pada dasarnya postmodernisme adalah kepanjangan tangan dari kapitalisme akhir. Karena kebudayaan postmodern dikendalikan secara total oleh kepentingan kapitalisme akhir dalam menguasai pasar (Rad dan Pishkar 2018, 5).

Pada akhirnya, menurut Jameson melahirkan budaya *schizo* dan *pastizhe*. Budaya *schizo* merupakan sebuah kondisi di mana kesadaran subjek dikacaukan oleh bahasa melalui penanda dan petanda yang membentuknya. Hal ini ditandai oleh pemaknaan terhadap seni secara ironi dan sinis. Pandangan Jameson tersebut terinspirasi dari pemikir psikoanalisis, yaitu Jaques Lacan. Berbeda dengan *Scizho*, budaya *pastizhe* merupakan sebuah peniruan atau penjiplakan terhadap kebudayaan tanpa mempertimbangkan nilai-nilai ideologis yang terdapat di dalamnya. Hal ini yang menjadi pemicu munculnya upaya komersialisasi dan komodifikasi terhadap kebudayaan. Di mana kebudayaan dianggap sebagai komoditas atau objek yang bisa diperjualbelikan. Hal ini nampak jelas dalam perbedaan antara seni modern dan postmodern (Jameson 2020, 10-22).

Salah satu implikasi dari budaya *schizo* dan *pastizhe* dalam konteks postmodern adalah kedangkalan (*depthlessness*). Bagi Jameson, kedangkalan dalam wilayah karya seni dan sastra, musik, film nostalgia nampak jelas setelah adanya reifikasi dan komodifikasi terhadap kebudayaan. Ia terinspirasi oleh Lucacs dan Adorno sebagai pemikir marxis yang tekun menganalisis perkembangan budaya kontemporer. Jameson mengilustrasikan lukisan karya Van Gogh yang mewakili karya seni modern dan Andy Warhol diranah postmodern. Keduanya memiliki perbedaan mencolok terutama dari makna yang tersemat dalam lukisan tersebut. Terutama setelah Warhol menganggap bahwa seni harus dipahami setiap orang dan bersifat komersial. Dan itu yang disebut Jameson sebagai kedangkalan yang nampak jelas dalam konteks potmodern. Ketika karya seni sebagai media untuk membentuk kesadaran kritis, malah dijadikan objek komersial (Roberts, 2000, hal. 126).

Berangkat dari pemikiran Jameson terhadap postmodernisme sebagai implikasi dari kapitalisme lanjut. Peneliti menganggap permasalahan kebudayaan yang dihadirkan oleh postmodernisme merupakan hal yang penting dan menarik

untuk dibahas. Jameson memiliki cara pandang yang khas sebagai salah seorang pemikir Marxis. Ia mengklaim bahwa kekacauan yang dihadirkan oleh postmodernisme disebabkan oleh transformasi sistem kapitalisme lanjut. Maka dari itu, penulis akan melakukan analisis dan elaborasi terhadap postmodernisme dalam pandangan Fredric Jameson. Lantas bagaimana postmodernisme sebagai implikasi dari kapitalisme lanjut dalam pandangan Fredric Jameson?

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana latar belakang munculnya postmodernisme?
2. Bagaimana postmodernisme sebagai implikasi kapitalisme lanjut dalam pandangan Fredric Jameson?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk menjelaskan bagaimana latar belakang munculnya postmodernisme.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana postmodernisme sebagai implikasi kapitalisme lanjut dalam pandangan Fredric Jameson?

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini khususnya bisa dijadikan kajian pemikiran dan literatur ilmiah bagi civitas akademik dan seluruh mahasiswa Fakultas Ushuluddin. Adapun umumnya untuk siapapun yang ingin mempelajari dan mendalami pemikiran Fredric Jameson mengenai postmodernisme dalam ranah filsafat dan kebudayaan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai tolak ukur dalam mengamati dan memahami kebudayaan postmodern. Karena secara praktis pemilahan Jameson terhadap budaya modern dan postmodern yang memiliki perbedaan mencolok, dapat dijadikan pisau analisis untuk memahami fenomena kebudayaan. Terlebih setelah adanya transformasi dari kapitalisme lanjut yang melakukan komodifikasi terhadap kebudayaan seperti seni, sastra, musik, film, arsitektur, dll. Sehingga penelitian ini bisa direfleksikan dalam memahami

postmodernisme dalam konteks kebudayaan, terutama bagi mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka adalah upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh dan menghimpun segala informasi tertulis yang relevan dengan artikel ilmiah, tesis/disertasi, ensiklopedia, buku tahunan, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, dan sumber-sumber lain (Kusumastuti dan Khoiron 2019, 41). Untuk menunjang penelitian ini penulis memperoleh rujukan dari artikel ilmiah yang memiliki relevansi dengan objek yang sedang diteliti. Sejauh peninjauan peneliti, penelitian yang berhubungan dengan pemikiran postmodernisme sebagai implikasi dari kapitalisme lanjut dalam pandangan Fredric Jameson, tak terlalu banyak. Tetapi, ada beberapa penelitian yang mengulas pemikiran Fredric Jameson dalam konteks tersebut.

Penelitian yang dilakukan mengenai pemikiran Fredric Jameson belum banyak dilakukan, baik dalam bentuk buku-buku ilmiah, skripsi ataupun artikel jurnal (dalam hal ini yang berbahasa Indonesia). Meskipun ada beberapa kajian yang membahas pemikiran Jameson, tapi tetap saja masih sedikit yang menelaah lebih jauh mengenai konsep postmodernisme, tekhusus postmodernisme sebagai implikasi dari kapitalisme lanjut. Beberapa kajian mengenai Jameson hanya meliputi kritik sastra, penguraian pemikirannya sebagai seorang tokoh postmodernisme, tanpa meninjau lebih jauh posisinya sebagai seorang pemikir marxis. Sehingga analisis dan kritik Jameson terhadap sistem kapitalisme lanjut yang melatarbelakangi munculnya budaya postmodern masih jarang dibahas.

Sebagai contoh di dalam buku "*Pascamodernisme & Masyarakat Konsumer*" yang diterjemahkan oleh Saut Situmorang. Buku tersebut merupakan sebuah tulisan terjemahan dari artikel yang ditulis oleh Jameson di laman *New Left review* yang berisi 46 enam halaman. Dalam buku tersebut Situmorang hanya mengulas secara general apa yang disampaikan Jameson dalam artikel tersebut. Sehingga tidak ada pengembangan lebih

jauh dari buku tersebut. Situmorang tidak menjelaskan terlebih dahulu bagaimana Jameson dipengaruhi oleh para pemikir marxis, seperti Jean. P. Sartre, Georg Lucaks, Adorno, Herbert Marcuse, Ernest Mandel's, dll. Sehingga sebagai pembaca pasti akan kebingungan untuk memahami bagaimana awalnya Jameson menyatakan bahwa postmodernisme sebagai implikasi dari kapitalisme lanjut. Karena seperti yang diketahui, para pemikir postmodern seperti Jean Francois Lyotard atau Derrida memandang bahwa postmodernisme sebagai bentuk kegagalan dari cita-cita besar modernisme. Dengan kata lain tidak sama seperti apa yang dikemukakan oleh Jameson yaitu postmodernisme sebagai implikasi dari kapitalisme lanjut.

Dalam uraian buku terjemahan ini ada beberapa poin penting mengenai pemikiran Jameson. Jameson menelaah lebih jauh fenomena postmodernisme sebagai budaya dominan yang diproyeksikan oleh sistem kapitalisme lanjut. Hal ini nampak jelas dengan munculnya budaya *schiz* dan *pactiche*. Jameson memandang bahwa dalam wilayah postmodern sebuah karya sastra atau seni dan bahkan arsitektur cenderung bersifat datar atau tidak memiliki nilai-nilai ideologis. Seperti seni *pop art* yang diproyeksikan oleh Andy Warhol dalam lukisan Marilyn Monroe yang menganggap bahwa seni bersifat komersial dan mesti dimiliki oleh semua orang tanpa memahami nilai-nilai ideologi di belakangnya. Bagi Jameson, seni dalam wilayah postmodern bertolak belakang dengan seni modern. Karena dalam fase modern seni memiliki nilai-nilai ideologis yang diproyeksikan dalam kemapanan dan kesempurnaan dalam sebuah karya seni. Sehingga modernisme merancang sebuah karya seni atau sastra yang sukar dipahami dan bertolak belakang dengan realitas. Bagi Jameson hal ini bisa dijadikan alat perlawanan terhadap realitas postmodern yang begitu datar, sebab kebudayaan dikomodifikasi oleh kapitalisme lanjut (Jameson, 2020).

Dalam skripsi yang ditulis oleh (Soetomo, 2015) yang membahas mengenai pemikiran Fredric Jameson tentang postmodernisme dan hubungannya dengan kapitalisme lanjut. Skripsi ini menjelaskan bagaimana

pemikiran Jameson mengenai postmodernisme terbentuk. Seperti keterpengaruhannya oleh pemikiran Jean Paul-Sarte, Georg Lucaks, Theodor. W Adorno dan Herbert Marcuse.

Jean-Paul Sartre mempengaruhi pemikiran Jameson dalam hal pemahaman tentang subjek dan kesadaran. Sartre menekankan pentingnya kesadaran individu dalam membentuk realitas sosial dan politik. Pengaruh Sartre terlihat dalam pemikiran Jameson tentang peran subjek dalam memahami dan mengkritisi kondisi sosial dan budaya. Sedangkan, Georg Lukacs mempengaruhi Jameson dalam hal analisis dan kesadaran kelas. Lukacs menekankan pentingnya kesadaran kelas dalam memahami dinamika sosial dan politik. Pengaruh Lukacs terlihat dalam pemikiran Jameson tentang perjuangan kelas dan analisis struktural dalam memahami sejarah dan kebudayaan.

Di lain pihak, Theodor Adorno sebagai salah satu pelopor teori kritis Madzhab Frankfurt bersama Hokheimr, dll. Memberikan fondasi pemikiran terhadap Jameson dalam hal analisis budaya dan kritik terhadap kapitalisme. Adorno menekankan pentingnya kritik terhadap budaya massa dan industri budaya dalam masyarakat kapitalis. Pengaruh Adorno terlihat dalam pemikiran Jameson tentang peran budaya dalam reproduksi dan dominasi kapitalisme. Terakhir, Herbert Marcuse sebagai pemikir yang mengikuti tradisi Mazhab Frankfurt mempengaruhi Jameson dalam hal pemikiran tentang pembebasan dan kritik terhadap masyarakat industri. Marcuse menekankan pentingnya pembebasan individu dari dominasi dan alienasi dalam masyarakat kapitalis. Pengaruh Marcuse terlihat dalam pemikiran Jameson tentang peran pembebasan dan kritik terhadap kondisi sosial dan budaya.

Dari keterpengaruhannya oleh beberapa pemikir marxis. Kemudian Jameson mengembangkan analisis dan pemikirannya mengenai postmodernisme sebagai perkembangan dari kapitalisme lanjut. Melalui konsep basis-superstruktur, Jameson berusaha untuk menganalisis hubungan antara ekonomi dan kebudayaan dalam konteks kapitalisme

lanjut. Ia melihat bagaimana kebudayaan dan ekonomi saling mempengaruhi tidak ada yang determinan di antara keduanya.

Dalam magnum opusnya "*Postmodernism, or, The Cultural Logic of Late Capitalism*", Jameson menggambarkan bagaimana kapitalisme lanjut menciptakan totalitas yang kompleks. Ia berpendapat bahwa kapitalisme lanjut menghasilkan pergeseran dalam struktur ekonomi, teknologi, dan budaya yang mempengaruhi cara masyarakat postmodern dalam memahami dan mengalami dunia.

Adapun artikel ilmiah dari (Ryadi 2002) "Postmodernisme Versus Modernisme". Penelitian ini berfokus pada sejarah kemunculan postmodernisme sebagai implikasi dari tidak tercapainya tujuan modernisme. Dalam wilayah kebudayaan, Fredric Jameson mengatakan bahwa postmodernisme muncul sebagai proyeksi dari kapitalisme setelah perang dunia kedua (lanjut atau multinasional). Jameson menekankan bahwa dua budaya yang mencolok dari postmodernisme, yaitu *schizo* dan *pastizhe* (Ryadi 2002, 92-93) Sementara di lain pihak, Postmodernisme dianggap sebagai paradigma baru yang didasarkan kepada sikap skeptis, sinis, ketidaksepakatan terhadap objektivitas narasi besar. Tokoh utama yang mencanangkan pemikiran tersebut adalah Jean Francois Lyotard.

Menurut Lyotard metanarasi sudah lenyap dan berakhir. Lyotard tidak secara spesifik menjelaskan alasan dari kehancuran narasi besar 'modernisme'. Sebenarnya ada berbagai macam metanarasi, namun Lyotard hanya mengeneralisir narasi besar tersebut dalam lingkup yang bersifat universal (Ryadi 2002, 98-99). Lantas hal ini memberikan sebuah pertanyaan mendasar, jika metanarasi tersebut tak terealisasi, kenapa mesti dirubah oleh paradigma baru, yaitu postmodernisme. Hal ini juga yang menjadi alasan Jameson tidak melihat kejelasan dari postmodernisme yang dicanangkan oleh Lyotard.

Di samping itu, kritik secara mendalam dilontarkan oleh Jurgen Habermas. Dia memandang bahwa fenomena postmodern sebagai penyakit dari modernitas. Sebenarnya permasalahan modernitas tidak perlu terlalu jauh

perlu di atasi dengan paradigma baru, yaitu postmodernisme. Habermas mengatakan bahwa permasalahan tersebut bisa diselesaikan dengan membentuk struktur-struktur komunikasi rasional-intersubjektif di dalam kehidupan sosio-kultural (Ryadi 2002, 99). Hal ini dilakukan untuk menghancurkan imperialisasi dan proyeksi subjek sebagai pusat dari rasionalitas. Karena subjektivitas tersebut lah yang melatarbelakangi munculnya absolutisme dan universalitas dalam konteks modernitas.

Penelitian (Akmal 2013) “*Kritik Sastra Marxis Fredric Jameson: Teori Dan Aplikasinya*”. Penelitian ini menjelaskan tentang sastra marxis yang dikemukakan oleh Fredric Jameson. Kesusastraan merupakan salah satu fokus kajian dari Jameson. Penelitian ini menggunakan tiga terma besar, yaitu Marxisme, Psikoanalisis dan Postmodern untuk memetakan sastra marxis dalam pandangan Jameson.

Penelitian ini menjabarkan bagaimana luasnya wilayah pengkajian Jameson dalam menganalisis sastra. Dalam pendekatan Marxismenya, Jameson melakukan dekonstruktif terhadap pemahaman marxisme ortodoks yang menekankan bahwa *base-structure* (ekonomi) yang mempengaruhi *superstructure* (kebudayaan). Namun, dia juga tidak sepenuhnya sepakat dengan para pemikir post-Marxis yang menekankan bahwa *superstructure* yang mempengaruhi *base-structure*. Jameson mengambil posisi tengah dari kedua argumentasi yang bersebrangan antara para pemikir Marxis awal dan post-Marxis. Menurut Jameson, tidak ada kepastian di antara dua pandangan tersebut, sebab sering kali *base-structure* mempengaruhi *superstructure*, ataupun sebaliknya.

Kemudian dalam pendekatan psikoanalisis, Jameson terpengaruhi oleh Freud dan Lacan. Freud dan Jameson memiliki keterkaitan dalam pandangan terhadap kondisi ketidaksadaran subjek dan refresi. Menurut Jameson Ketidaksadaran subjek terjadi ketika teks memiliki makna *base-structure* (ekonomi) atau *superstructure* (politik) yang terdapat dalam novel atau karya sastra lainnya. Hal ini yang menjadi dasar kenapa Jameson tak bisa dilepaskan dari pengaruh Jaques Lacan. Karena Lacan melakukan

analisis terhadap subjek melalui penanda dan petanda dalam bahasa. Sehingga kondisi sadar atau tidaknya subjek dipengaruhi oleh bahasa.

Refresi dalam konteks Lacan juga menjadi perhatian Jameson. Ia memahami bahwa refresi adalah tindakan reflektif subjek baik secara sadar atau tidak (dikendalikan). Jameson tetap konsisten menggunakan pendekatan marxis dalam melihat refresi yang dialami subjek, yaitu melalui materiasime dialektisnya. Refresi secara sadar adalah ketika subjek berhasil melakukan analisis mengenai apa yang termaktub di dalam teks novel, film, atau karya sastra lainnya. Sedangkan refresi tak sadar adalah ketika subjek menerima teks secara datar tanpa interpretasi yang jelas atau diproyeksikan oleh teks.

Jameson mengatakan bahwa postmodernisme merupakan implikasi dari kapitalisme lanjut atau multinasional. Dia terpengaruhi oleh Ernest Mandel, yang mengatakan bahwa logika ekonomi mengalami perkembangan setelah PD II berakhir. Lantas Jameson mengelaborasi kapitalisme lanjut menjadi logika kultural. Jameson tetap menggunakan prinsip dasar marxis dalam melihat kapitalisme lanjut. Dengan mengatakan bahwa ada dominasi dari *base-structure* terhadap *superstructure*, ataupun sebaliknya sebagaimana pandangan Althusser.

Menurut Jameson pengaruh *base-structure* atau *superstructure* bersifat kontigen, sehingga ia tidak memposisikan sebagai post-marxis yang memutlakkan *superstructure* sebagai pusat kontrol, ataupun sebaliknya sebagaimana pemikir Marxis ortodoks. Kapitalisme lanjut dalam pandangan Jameson menimbulkan sebuah budaya baru di era postmodern dalam wilayah seni dan sastra, yaitu *schizo* dan *pastizhe*. Budaya *schizo* dan *pastizhe* merupakan kekacauan yang dialami subjek dalam kehidupannya di era postmodern, terutama dalam memandang seni dan sastra. Seni dan sastra kehilangan nilai ideologis dan abstraksinya, sehingga tidak ada lagi pembedaan antara *low culture* dan *high culture*.

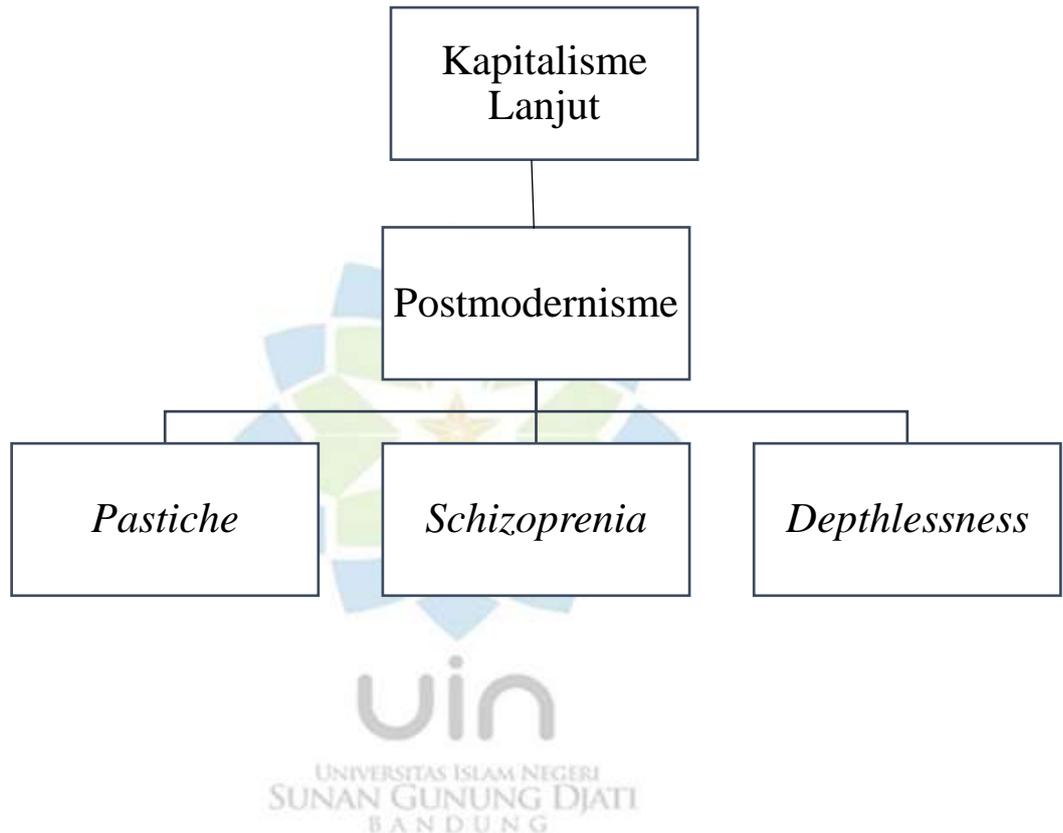
F. KRANGKA PEMIKIRAN

Krangka pemikiran adalah sebuah penjelasan secara teoritis mengenai variabel-variabel yang akan diteliti. Sehingga secara teoritis penting untuk dijelaskan bagaimana hubungan antara variabel-variabel dalam penelitian. Korelasi antara variabel-variabel dalam penelitian akan dibuat sebuah paradigma yang harus didasarkan kepada kerangka berpikir (Sugiyono, 2019, hal. 95).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua variabel, yakni independen dan dependen. Variabel independen yang dimaksud adalah kapitalisme lanjut sebagai eksponen penting dalam penelitian ini. Kenapa demikian, karena Fredric Jameson menjelaskan bahwa kapitalisme lanjut merupakan implikasi dari postmodernisme (Jameson, 1991, hal. 3). Sehingga ada keterkaitan yang jelas antara kapitalisme lanjut dan postmodernisme. Hubungan antara kapitalisme lanjut dan postmodernisme nampak jelas dalam reifikasi dan komodifikasi terhadap kebudayaan, dalam fase postmodern (Akmal, 2013, hal. 65).

Sedangkan, Variabel dependen dalam penelitian ini, merupakan postmodernisme yang terikat oleh kapitalisme lanjut sebagai variabel dependen. Kenapa demikian, karena peneliti menggunakan cara pandang dari Jameson yang memandang postmodernisme sebagai implikasi dari kapitalisme lanjut. Sehingga segala hal menjadi budaya dominan dalam postmodernisme berasal dari kapitalisme lanjut. Seperti munculnya budaya *pastiche* dan *schizophrenia*, dalam konteks postmodern. Keduanya muncul sebagai akibat dari adanya peleburan nilai-nilai ideologi dan komersialisasi terhadap kebudayaan. Sehingga konsekuensi logis dari adanya komersialisasi dan peleburan nilai-nilai ideologi adalah *depthlessness* atau kedangkalan. Jameson memandang bahwa kedangkalan dalam konteks postmodernisme nampak jelas dalam wilayah seni, musik, sastra, film dan arsitektur (Roberts, 2000, hal. 123-126).

Maka dari itu, setelah ketiga variabel di jelaskan peneliti akan memetakan struktur teoritis dari penelitian ini, dalam bentuk kerangka berpikir, seperti di bawah ini:



G. METODOLOGI PENELITIAN

1. Metodologi dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian postmodernisme sebagai implikasi dari kapitalisme lanjut ini, peneliti menggunakan metodologi kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka. Metodologi penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk secara detail dan mendalam mendeskripsikan fenomena yang diteliti. Metode ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang karakteristik, proses, dan konteks suatu fenomena atau permasalahan tertentu (Kusumastuti dan Khoiron 2019, 2).

Dalam hal ini peneliti akan mendeskripsikan kritik Jameson terhadap postmodernisme yang di latar belakang oleh sistem kapitalisme lanjut. Peneliti akan berusaha untuk menggambarkan dan mengungkapkan sejarah dan perkembangan sistem kapitalisme yang menjadi alasan terciptanya budaya postmodern seakurat mungkin, tanpa mengubah atau mengintervensi secara signifikan kritik dari Jameson. Meskipun, pada dasarnya sumber rujukan mengenai pemikiran Jameson dan kritiknya terhadap sistem kapitalisme lanjut begitu terbatas. Namun, pada dasarnya penelitian kualitatif deskriptif sering kali dilakukan dalam situasi di mana informasi yang ada terbatas atau belum banyak diketahui. Sehingga dalam hal ini ada korelasi antara informasi mengenai kritik Jameson terhadap kapitalisme lanjut dan ketersediaan literaturnya.

Melalui metode tersebut, peneliti akan memetakan terlebih dahulu objek kritik dari Jameson mengenai kapitalisme lanjut, yakni dengan mendeskripsikan sejarah perkembangan sistem kapitalisme dan latar belakang munculnya postmodernisme. Selanjutnya, peneliti akan mengelaborasi pemikiran Jameson mengenai postmodernisme dan berbagai implikasi yang diciptakannya. Hal ini dilakukan untuk memahami: bagaimana Jameson dapat menghasilkan teori postmodernisme, dan implikasi-implikasinya. Kemudian, peneliti akan memaparkan bagaimana teori postmodernisme dari Jameson terbentuk.

Dalam memaparkan keterbentukan teori postmodernisme dari Jameson otomatis peneliti akan melakukan pembacaan terhadap para pemikir yang mempengaruhinya. Dalam artian, karena posisi Jameson dalam memberikan kritik terhadap kapitalisme lanjut menggunakan perspektif marxisme, maka peneliti akan memaparkan beberapa pemikir marxis dalam rentang sejarah, tentunya yang berkaitan dengan pemikiran Jameson.

Karena penelitian ini menggunakan pendekatan atau metode studi pustaka, maka peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu pengertiannya. Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data yang berasal dari tulisan,

gambar, atau karya-karya fenomenal dari seseorang. Tulisan di sini bisa berupa catatan sejarah, biografi, buku ilmiah, dll. Gambar berupa foto-foto, sketsa, gambar hidup, dll. Terakhir, karya-karya fenomenal terdiri dari patung, lukisan, film, dll (Sugiyono 2019, 314). Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa studi pustaka merupakan upaya untuk mengumpulkn data-data dari sumber dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua sumber, yaitu sumber primer dan sekunder.

2. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif jenis dan sumber data di bagi menjadi dua, yaitu data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber asli secara langsung, seperti dalam hal ini adalah karya utama dari Jameson (Rukajat, 2018). Data ini diumpamakan sebagai data utama yang diambil langsung dari sumbernya. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Sumber primer dalam penelitian ini adalah buku utama dari Fredric Jameson yang menjelaskan fenomena budaya postmodern, yakni *Postmodernism or The Cultural Logic Of Late Capitalisme* (Jameson 1991)

Sedangkan sumber sekunder berasal dari beberapa buku, artikel jurnal dan skripsi, yang memiliki keterkaitan dengan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif-deksriptif dilakukan untuk mendapatkan rujukan yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti tidak melakukan observasi dan wawancara, karena menggunakan studi dokumentasi. Sehingga peneliti hanya menggunakan beberapa dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

Peneliti memaksimalkan beberapa penelitian yang berkaitan dengan teori postmodernisme yang dikemukakan oleh Jameson. Karena sumber sekunder yang menjelaskan pemikiran Jameson masih sangat minim. Terhitung hanya ada satu rujukan berbahasa Indonesia yang secara khusus menjelaskan pemikiran postmodernisme dari Jameson, dan itu pun

merupakan hasil translate dari salah satu esai-nya yang ditulis di laman (www.Newleftreview.org). Salah satu esai dari Jameson yang berisi 40 halaman tersebut di terjemahkan oleh Saut Situmorang dengan judul “Pasca Modernisme & Masyarakat Konsumer”. Selain terjemahan esai tersebut, penelitian-penelitian mengenai pemikiran dari Jameson mengenai postmodernisme masih sangat kurang. Karena sampai sekarang penulis hanya menemukan beberapa penelitian, dan itu pun tidak secara khusus membahas teori postmodernisme dari Jameson.

4. Teknik analisis Data

Teknik analisis data adalah serangkaian metode atau teknik yang digunakan untuk mengolah, memproses, dan menganalisis data dengan tujuan untuk menghasilkan informasi yang berguna dan bermanfaat bagi pengambilan keputusan dalam penelitian. Menurut Bogdan analisis data kualitatif adalah proses pencarian dan penyusunan secara sistematis dari data-data yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan (Sugiyono, 2020).

Setelah peneliti mendapatkan data-data primer dan sekunder yang berkaitan dengan penelitian. Selanjutnya penulis akan menghimpun dan menganalisis data-data tersebut untuk kepentingan penelitian ini, melalui cara sebagai berikut;

- a. Deskripsi: peneliti akan membahas, mengkaji dan menjelaskan pemikiran Fredric Jameson mengenai postmodernisme sebagai implikasi dari kapitalisme lanjut.
- b. Analisis data: peneliti akan mengatur dan menyusun data-data yang sudah terkumpul, untuk membentuk penelitian yang komperhensif.
- c. Interpretatif: peneliti akan melakukan interpretasi terhadap pemikiran dari Fredric Jameson mengenai postmodernisme sebagai implikasi dari kapitalisme lanjut. Hal ini dilakukan untuk menata dan memetakan pemikirannya dalam lingkup filsafat. Sehingga peneliti dapat memahami pemikiran Fredric

Jameson mengenai mengenai postmodernisme sebagai implikasi dari kapitalisme lanjut.

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Secara garis besar penulisan pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab, dengan uraian sebagai berikut:

BAB I : Bagian ini merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Bagian ini akan menjelaskan mengenai biografi atau latar belakang pemikiran dan kehidupan Fredric Jameson. Selain itu peneliti juga akan memaparkan beberapa karya monumentalnya sebagai bentuk penghargaan terhadap Jameson. Kemudian peneliti akan menjelaskan pengertian dari sistem kapitalisme serta perkembangannya dalam rentang sejarah. Pembahasan terakhir dalam bab ini adalah analisis-kritis terhadap sistem kapitalisme dari para pemikir marxis yang mempengaruhi pemikiran dari Fredric Jameson. Dan menjelaskan bagaimana kritik Fredric Jameson terhadap sistem kapitalisme

BAB III : Bagian ini akan menjelaskan inti dari penelitian mengenai postmodernisme sebagai implikasi dari kapitalisme lanjut dalam pandangan Fredric Jameson.

BAB IV : Bagian ini merupakan penutup atau tahap akhir dalam penelitian yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Peneliti akan memaparkan temuan dari hasil peneltian dan menentukan posisi terhadap pemikiran Jameson mengenai postmodernisme sebagai implikasi dari kapitalisme lanjut. Dengan kata lain, peneliti memiliki argumentasi untuk menyetujui pemikiran Jameson terhadap postmodernisme atau sebaliknya.